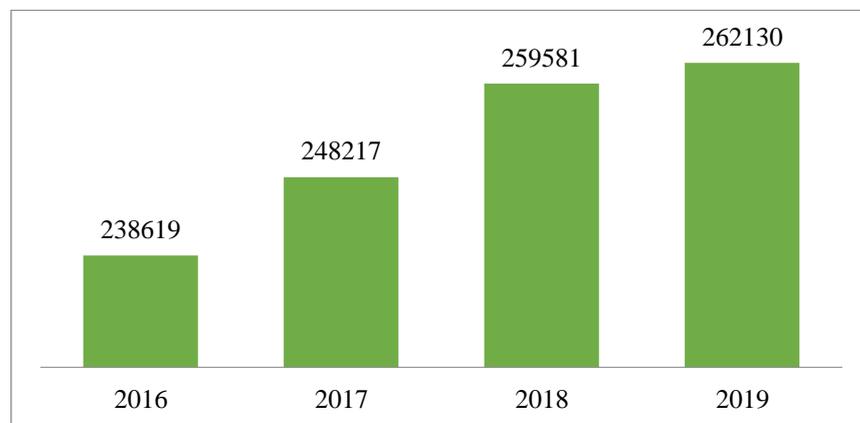


## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

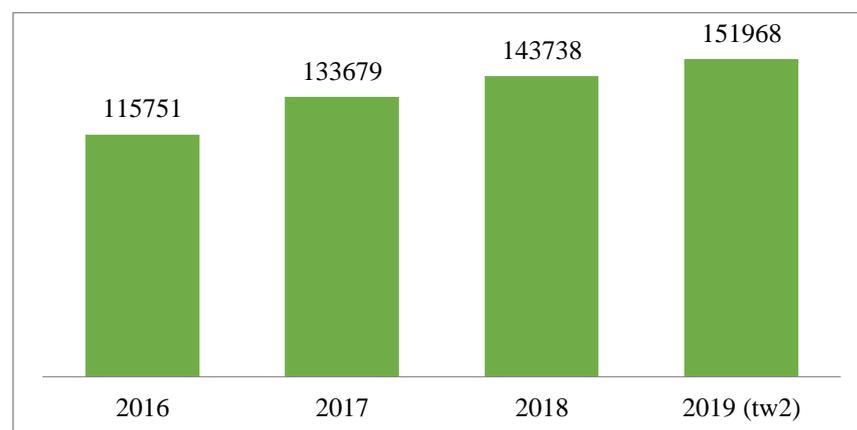
Pada bab IV ini menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku UKM yang terdaftar oleh Dinas Koperasi dan UKM di provinsi DIY dan Jateng. Sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 235 responden. Data penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah karyawan dan lamanya usaha berdiri.



**Gambar 4.1**  
Perkembangan jumlah Koperasi dan UKM di DIY 2019

Gambar 4.1 menyajikan perkembangan perkembangan jumlah koperasi dan UKM yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2019. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa angka jumlah koperasi dan UKM di DIY tiap tahun meningkat walaupun cenderung lambat yang selama 4 tahun hanya bertambah 23.511 koperasi dan UKM.

Hal yang paling mendasari tentang tumbuh dan berkembangnya UKM daerah DIY yang sebenarnya bertumbuh dengan kurang cepat, walaupun banyaknya kegiatan yang di fasilitasi oleh pemerintahan akan tetapi masih belum mengalami peningkatan yang diharapkan. Hal yang mendasari tidak terjadinya perkembangan yang diharapkan adalah besarnya persaingan globalisasi yang semakin menegat dan menuntut memenuhi cara kerja yang berbeda yang mendiversitasi produk yang memanfaatkan inovasi dan meningkatkan kualitas sehingga menyulitkan para pengusaha. Sedangkan agar dapat maju ke tahap selanjutnya ke perindustrian yang skalanya lebih besar semakin tidak mampu dikerjar dikarenakan orang-orang yang bergelut di sebuah usaha harus menyesuaikan dengan kultur budaya yang lebih inovatif agar memiliki spesifikasi yang dapat saling melengkapi dan dapat di organisir seperti industri-industri yang dapat bersaing.



**Gambar 4.2**  
Perkembangan jumlah UKM Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan UKM di masa tahun 2016-2019 semakin meningkat. Hal ini dikarenakan fokus

pemerintahan di Jateng untuk peningkatan infrastruktur di tahun 2014-2015, Sehingga dengan peningkatan infrastruktur tersebut dapat menjadikan kualitas sarana dan prasarana dapat mendorong peningkatan ekonomi yang dapat mengembangkan koperasi dan UKM di Jateng.

## B. Deskripsi Data Responden

### 1. Rincian Pendistribusian Kuesioner

Pendistribusian kuisisioner pada penelitian ini dilakukan secara offline maupun online kepada para responden, dimana proses distribusi dan pengumpulan kuisisioner pada penelitian ini dilakukan dibulan Maret s/d Juli 2020. Pendistribusian kuisisioner yang dilakukan dengan meminta bantuan koordinari para pelaku UKM DIY dan Jateng. Adapun rincian pendistribusian kuisisioner pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
Daftar Distribusi Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuisisioner yang didistribusikan	260
2	Kuisisioner yang kembali atau diterima	235
3	Kuisisioner yang memenuhi syarat	232
5	Kuisisioner yang dapat diolah	232

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Tabel 4.1, hasil yang diperoleh dari perhitungan *respons rate* sebesar 89,23 %. Hair dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran sampel yang ideal dalam sebuah model SEM adalah 5 sampai 10 kali dari jumlah *estimated parameter*. Pada penelitian ini jumlah parameter estimasi berjumlah 16 parameter sehingga apabila dikali dengan 5 jumlah seharusnya telah mencukupi minimal sampel yaitu

100 sampel. Sehingga dengan jumlah sampel sebanyak 232 sampel dapat memenuhi asumsi kecukupan sampel, bahwa sampel minimum dalam sebuah permodelan adalah 100-200 sampel, sehingga dengan jumlah sampel sebesar 232 sampel masih berada dalam rentang kecukupan jumlah sampel (Hair et al., 2017).

## **2. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa karakteristik, yaitu: provinsi, jenis industri, jabatan, jenis kelamin, usia, dan masa kerja. Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik responden yang penting dalam keterkaitannya dengan variabel penelitian. Karakteristik responden tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif (*descriptive statistic*) dengan menggunakan program SPSS yaitu distribusi frekuensi, tabulasi silang (*cross tab*), dan analisis nilai index. Statistik deskriptif merupakan metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna.

### **a. Analisis Tabulasi Silang**

Analisis tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang terdapat pada baris dengan variabel pada kolom kemudian membandingkan data dalam bentuk frekuensi. Adapun ciri dari analisis tabulasi silang adalah adanya dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan secara deskriptif. Selanjutnya data yang yang dipaparkan dalam analisis tabulasi silang berupa kualitatif, khususnya

yang berskala nominal. Pada penelitian ini karakteristik individu yang diamati adalah relasi antara jenis kelamin dengan usia, jenis industry dengan masa usaha, kemudian jabatan dengan provinsi yang bisa dilihat pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
Crosstab Jenis Kelamin dan Usia

			Usia						Total
			<25	26-30	31-35	36-40	41-45	>45	
Jenis kelamin	Laki-laki	Jumlah	6	20	28	45	34	43	176
		%	2.6%	8.6%	12.1%	19.4%	14.7%	18.5%	75.9%
	perempuan	Jumlah	10	19	15	11	0	1	56
		%	4.3%	8.2%	6.5%	4.7%	0.0%	0.4%	24.1%
Total		Jumlah	16	39	43	56	34	44	232
		%	6.9%	16.8%	18.5%	24.1%	14.7%	19.0%	100.0%

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang seperti yang dipaparkan dalam Tabel 4.2 bahwa responden dengan usia < 25 tahun berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dan responden perempuan sebanyak 10 orang. Responden dengan usia 26-30 tahun laki-laki sebanyak 20 orang sedangkan responden perempuan sebanyak 19 orang. Responden dengan usia 31-35 tahun ternyata didominasi oleh laki-laki sebanyak 28 orang sedangkan responden perempuan sebanyak 15 orang. Responden dengan usia 35-40 tahun laki-laki sebanyak 45 orang sedangkan responden perempuan sebanyak 41 orang. Responden dengan usia 40-45 tahun masih di dominasi oleh laki-laki sebanyak 34 orang sedangkan perempuan tidak ada. Responden >45 tahun ternyata didominasi oleh laki-laki sebanyak 43 orang sedangkan responden bergender perempuan sebanyak 1 orang.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 176 orang (75,9%) dan usia 36-40 Tahun sebanyak 56 orang (24,1 %).

**Tabel 4.3**  
Crosstab Jenis Industri dan Lama Usaha

			Lama usaha					Total		
			<5	6-10	11-15	16-20	21-25		>25	
Jenis usaha	Furniture dan Meubel	Jumlah	48	41	48	41	18	13	209	
		%	20.7%	17.7%	20.7%	17.7%	7.8%	5.6%	90.1%	
	Handcraft	Jumlah	0	8	9	0	0	0	17	
		%	0.0%	3.4%	3.9%	0.0%	0.0%	0.0%	7.3%	
	Tekstil	Jumlah	0	2	1	0	0	0	3	
		%	0.0%	0.9%	0.4%	0.0%	0.0%	0.0%	1.3%	
	Agro bisnis	Jumlah	0	2	1	0	0	0	3	
		%	0.0%	0.9%	0.4%	0.0%	0.0%	0.0%	1.3%	
	Total		Jumlah	48	53	59	41	18	13	232
			%	20.7%	22.8%	25.4%	17.7%	7.8%	5.6%	100.0%

Berdasarkan hasil tabulasi silang seperti yang dipaparkan pada tabel 4.3 dapat diterangkan bahwa responden pada penelitian ini lebih berfokus pada industri furniture dan meubel dimana yang masa usaha <5 tahun sebanyak 48 orang, 6-10 tahun sebanyak 41 orang, 11-15 tahun sebanyak 48 orang, 16-20 tahun sebanyak 41 orang, 21-25 tahun sebanyak 18 orang, dan diatas 25 tahun sebanyak 13 orang. Responden pada industri handcraft sebanyak 17 orang, industri Tekstil 3 orang, dan industri agrobisnis sebanyak 3 orang.

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang seperti yang dipaparkan di Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa responden yang berdomisili di provinsi Jateng didominasi oleh responden dengan status pemilik yang berjumlah 122 orang, sedangkan responden dengan status pengelola

**Tabel 4.4**  
Crosstab Jabatan dan Provinsi

			Provinsi		Total
			Jateng	DIY	
Jabatan	Pemilik	Jumlah	122	23	145
		%	52.6%	9.9%	62.5%
	Pengelola	Jumlah	87	0	87
		%	37.5%	0.0%	37.5%
Total		Jumlah	209	23	232
		%	90.1%	9.9%	100.0%

sebanyak 87 orang. Responden yang berdomisili di provinsi DIY didominasi oleh responden dengan status pemilik yang berjumlah 23 orang, sedangkan responden dengan status pengelola sebanyak 0 orang.

### C. Proses dan Hasil Analisa Data

Dalam penelitian ini akan digunakan *Structural Equation Modelling (SEM)* sebagai alat bantu pengujian hipotesis. Penggunaan SEM sebagai alat bantu untuk menganalisis data dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan SEM sebagai alat analisis statistik yang paling sesuai untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial pada umumnya (Istikomah, 2014). Analisis SEM adalah sebuah analisis statistik yang dimana mengkombinasikan aspek-aspek yang berada dalam analisis jalur (*path analysis*) dan analisa faktor konfirmatori bertujuan agar persamaan-persamaan yang dalam variabel pengamatan serta beberapa indikator yang tidak mampu mengukurnya secara langsung dapat diamati secara bersamaan (Istikomah, 2014).

## 1. Proses Analisa Data

Model teoritis penelitian sebagaimana telah digambarkan pada Bab II yang terdiri dari 4 variabel pengamatan yaitu: Kemampuan Teknologi (IT); Kapasitas Absorptif (AC); Inovasi (IN); dan dan Kinerja Bisnis (BP).

## 2. Analisis Data Structural Equation Modelling (SEM)

Analisis SEM dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel kemampuan teknologi, kapasitas absorptive, dan inovasi terhadap kinerja bisnis. Sebelum dilakukan analisis SEM, data penelitian terlebih dahulu akan diuji dengan beberapa uji prasyarat analisis SEM.

### a. Uji Validitas

Validitas menjelaskan kesanggupan pengukur yaitu indikator untuk memberikan penjelasan tentang variabel yang diukur. Sekaran (2016) mengatakan bahwa validitas menentukan seberapa baik suatu teknik, instrumen, atau proses mengukur konsep tertentu, dan keandalan menunjukkan seberapa stabil dan konsistennya instrumen mengukur variabel.

Uji validitas di dalam SEM sering disebut penanalisisan faktor konfirmatori atau *confirmatory factor analysis* (CFA). Penganalisisan faktor konfirmatori adalah sebuah langkah-langkah menganalisis secara multivariat dimana fungsinya agar mengkonfirmasi benarkah telah membangun sebuah model dan diukur sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Salah satu manfaat utama dari CFA adalah kemampuan menilai validitas konstruk mengukur sampai seberapa

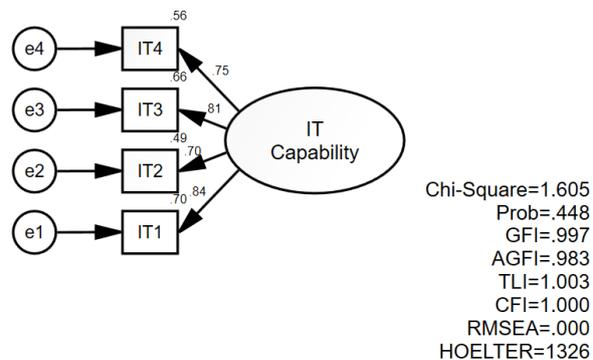
jauh ukuran indikator mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Jadi validitas konstruk memberikan kepercayaan bahwa ukuran indikator yang diambil dari sampel menggambarkan skor sesungguhnya didalam populasi (Ghozali, 2014).

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas konvergen (*convergent validity*). Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa indikator-indikator dari suatu variabel atau konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, dan item-item atau indikator suatu konstruk laten harus *converge* atau *share* (berbagi) proporsi varian yang tinggi dan hal ini disebut *convergent validity*. Untuk mengukur validitas konstruk dapat dilihat dari nilai faktor loadingnya. Pada kasus dimana terjadi validitas yang tinggi, maka nilai loading yang tinggi pada suatu faktor (konstruk laten) menunjukkan bahwa mereka *converge* pada suatu titik. Syarat yang harus dipenuhi, pertama loading factor harus signifikan. Oleh karena itu, faktor yang signifikan bisa jadi masih rendah nilainya, maka *standardized estimate* harus  $\geq 0,50$  atau idealnya harus 0,70 dan kedua signifikansi parameter dianalisis dengan syarat nilai  $P \leq 0,05$  (Ghozali, 2014).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Adapun model penelitian SEM dan analisis faktor konfirmatori disajikan sebagai berikut:

### 1) Analisis Faktor Konfirmatori variabel Kemampuan Teknologi

Model pengukuran untuk analisis konfirmatori variabel Kemampuan Teknologi dapat dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini:



**Gambar 4.3**  
 Konfirmatori variabel Kemampuan Teknologi

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori pada Gambar 4.3 dengan melihat nilai *standardized estimate (loading factor)* masing masing indikator, dari hasil analisis di peroleh nilai *standardized estimate (loading factor)* indikator IT4 adalah sebesar 0,746, IT3 sebesar 1.064 , IT3 sebesar 0,815, IT2 sebesar 0,699, dan IT1 sebesar 0.837, berada pada nilai yang ideal yaitu masing-masing indikator memiliki nilai sama atau diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator valid dalam menjelaskan variabel yang ada. Terlihat pula bahwa nilai signifikansi parameter seluruh indikator menunjukkan hasil yang baik yaitu mempunyai nilai  $P \leq 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator telah memenuhi uji signifikansi parameter.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Validity* (*CR*), dan *Varian Extract* (*VE*) dari konstruk eksogen atau independen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.5:

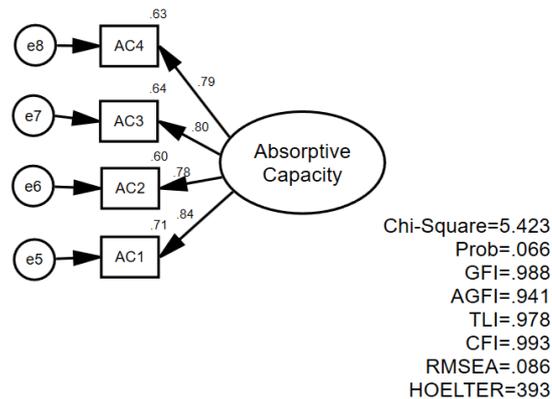
**Tabel 4.5**  
Hasil perhitungan validitas konstruk

Indikator	Loading	Loading <sup>2</sup>	1-(Loading factor) <sup>2</sup>	CR	VE
IT1	0.837	0.701	0.299	0.858	0.602
IT2	0.699	0.489	0.511		
IT3	0.815	0.664	0.336		
IT4	0.746	0.557	0.443		
jumlah	3.097	2.410	1.590		

Hasil perhitungan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang terlihat pada Tabel. 4.5 dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk kemampuan teknologi memenuhi kriteria yang disyaratkan, yakni nilai construct reliability lebih dari 0,7, dan nilai variance extract lebih dari 0,5.

## 2) Analisis Faktor Konfirmatori variabel Kapasitas Absorptif

Model pengukuran untuk analisis konformatori variabel Kapasitas Absorptif dapat dilihat pada Gambar 4.4. Berdasarkan hasil analisis konfirmatori dengan melihat nilai *standardized estimate (loading factor)* masing masing indikator, dari hasil analisis di peroleh nilai *standardized estimate (loading factor)* indikator AC1 adalah sebesar 0,844 , AC2 sebesar 0,776 , AC3 sebesar 0,803 , dan AC4 sebesar 0,793, berada pada nilai yang ideal yaitu masing-masing indikator memiliki nilai sama atau diatas 0,5 yang berarti bahwa



**Gambar 4.4**  
 Konfirmatori variabel Kapasitas Arbsorptif

indikator valid dalam menjelaskan variabel/konstruk yang ada. Terlihat pula bahwa nilai signifikansi parameter seluruh indikator menunjukkan hasil yang baik yaitu mempunyai nilai  $P \leq 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator telah memenuhi uji signifikansi parameter.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Validity* (*CR*), *Varian Extract* (*VE*) dan *Discriminant Validity* (*DV*) dari konstruk eksogen atau independen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

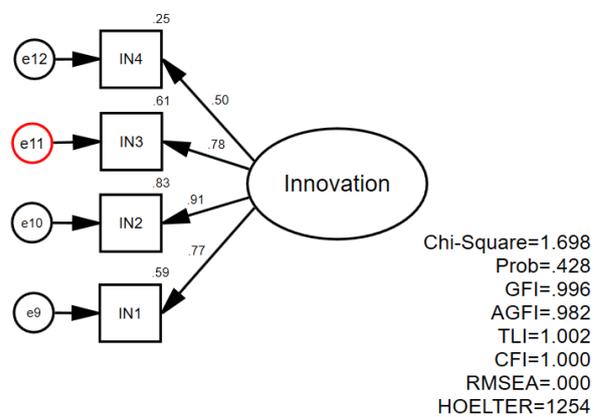
**Tabel 4.6**  
 Hasil perhitungan validitas konstruk

Indikator	Loading	Loading <sup>2</sup>	1-(Loading factor) <sup>2</sup>	CR	VE
AC1	0.844	0.712	0.288	0.880	0.647
AC2	0.776	0.602	0.398		
AC3	0.803	0.645	0.355		
AC4	0.793	0.629	0.371		
jumlah	3.216	2.588	1.412		

Hasil perhitungan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang terlihat pada Tabel. 4.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk kapasitas absorptive memenuhi kriteria yang disyaratkan, yakni nilai construct reliability lebih dari 0,7, dan nilai variance extract lebih dari 0,5.

### 3) Analisis Faktor Konfirmatori variabel Inovasi

Model pengukuran untuk analisis konformatori variabel Inovasi dapat dilihat pada Gambar 4.5.



**Gambar 4.5**  
Konfirmatori variabel inovasi

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori yang disajikan pada Gambar 4.5 dengan melihat nilai *standardized estimate (loading factor)* masing masing indikator, dari hasil analisis di peroleh nilai *standardized estimate (loading factor)* indikator IN4 adalah sebesar 0,502 , IN3 sebesar 0,781, IN2 sebesar 0,913, dan IN1 sebesar 0,766, berada pada nilai yang ideal yaitu masing-masing indikator memiliki nilai sama atau diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator valid dalam menjelaskan variabel/konstruk yang ada.

Terlihat pula bahwa nilai signifikansi parameter seluruh indikator menunjukkan hasil yang baik yaitu mempunyai nilai  $P \leq 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator telah memenuhi uji signifikansi parameter.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Validity* (CR), *Varian Extract* (VE) dan *Discriminant Validity* (DV) dari konstruk eksogen atau independen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

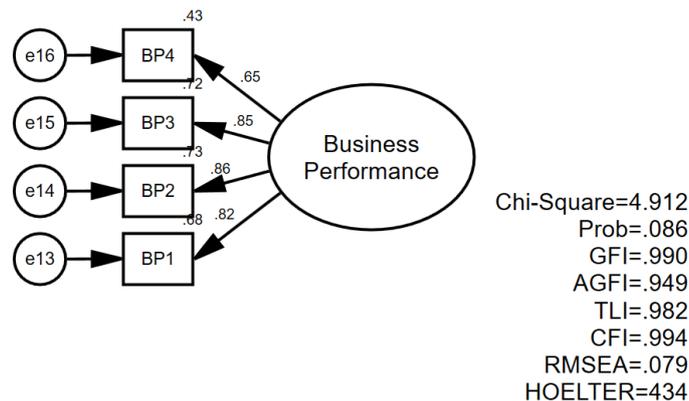
**Tabel 4.7**  
Hasil perhitungan validitas konstruk

Indikator	Loading	Loading <sup>2</sup>	1-(Loading factor) <sup>2</sup>	CR
IN1	0.766	0.587	0.413	0.836
IN2	0.913	0.834	0.166	
IN3	0.781	0.610	0.390	
IN4	0.502	0.252	0.748	
jumlah	2.962	2.282	1.718	

Hasil perhitungan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang terlihat pada tabel. 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk Inovasi memenuhi kriteria yang disyaratkan, yakni nilai *construct reliability* lebih dari 0,7, dan nilai *variance extract* lebih dari 0,5.

#### 4) Analisis Faktor Konfirmatori variabel Kinerja Bisnis

Model pengukuran untuk analisis konformatori variabel Kinerja bisnis dapat dilihat pada Gambar 4.6.



**Gambar. 4.6**  
 Konfrimatori variabel kinerja bisnis

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori pada Gambar 4.6 dengan melihat nilai *standardized estimate (loading factor)* masing masing indikator, dari hasil analisis di peroleh nilai *standardized estimate (loading factor)* indikator BP1 adalah sebesar 0,824, BP2 sebesar 0,856, BP3 sebesar 0,848 dan BP4 sebesar 0,652, berada pada nilai yang ideal yaitu masing-masing indikator memiliki nilai sama atau diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator valid dalam menjelaskan variabel/konstruk yang ada. Terlihat pula bahwa nilai signifikansi parameter seluruh indikator menunjukkan hasil yang baik yaitu mempunyai nilai  $P \leq 0,05$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator telah memenuhi uji signifikansi parameter.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Validity (CR)*, *Varian Extract (VE)* dan *Discriminant Validity (DV)* dari konstruk eksogen atau independen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
Hasil perhitungan validitas konstruk

Indikator	Loading	Loading <sup>2</sup>	1-(Loading factor) <sup>2</sup>	CR	VE
BP1	0.824	0.679	0.321	0.875	0.639
BP2	0.856	0.733	0.267		
BP3	0.848	0.719	0.281		
BP4	0.652	0.425	0.575		
jumlah	3.18	2.556	1.444		

Hasil perhitungan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang terlihat pada tabel. 4.8 dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk kinerja bisnis memenuhi kriteria yang disyaratkan, yakni nilai *construct reliability* lebih dari 0,7, dan nilai *variance extract* lebih dari 0,5.

#### b. Uji Realibilitas

Untuk menguji reliabilitas suatu data penelitian dapat dihitung dengan perhitungan *Construct Reliability (CR)*. Reliabilitas menunjukkan konsistensi indikator dalam mengukur konstruk dan juga reliabilitas pada suatu penelitian menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas juga merupakan salah satu indikator validitas *convergent*. Banyak juga yang menggunakan *cronbach alpha* sebagai ukuran reliabilitas walaupun kenyataanya *cronbach alpha* memberikan reliabilitas yang lebih rendah (*under estimate*) dibandingkan dengan *construct reliability* (Ghozali, 2014).

Besarnya nilai *construct reliability (CR)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Standard Loading})^2}{(\sum \text{Standard Loading})^2 + \sum \varepsilon_j}$$

Nilai Construct Reliability 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai reliabilitas 0,60 – 0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator dalam model baik (Ghozali, 2014). Adapun hasil uji *Construct Reliability* disajikan dalam tabel 4.9.

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil pengujian diatas, nilai *Construct Reliability* yang diperoleh semuanya  $\geq 0,7$ . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat reliabilitas konstruk telah terpenuhi dan seluruh indikator dalam penelitian ini konsisten dalam mengukur konstruk yang diukurnya.

### 3. Pengujian Model Persamaan Struktural

Setelah dilakukan analisis terhadap validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten, analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* secara full model. Diagram jalur untuk analisis full model *standardized* disajikan pada Gambar 4.7.

### 4. Evaluasi Asumsi SEM

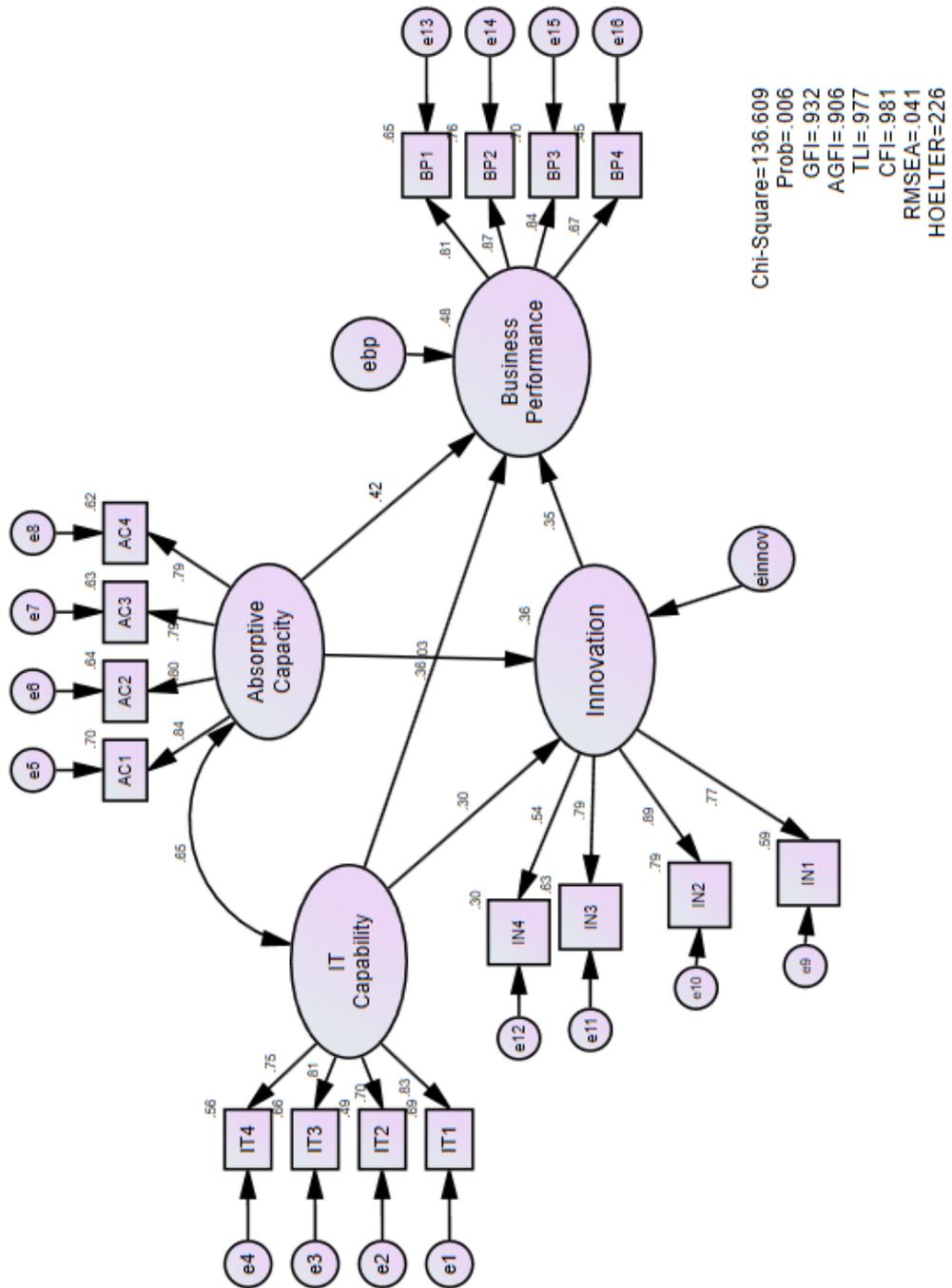
Dalam penelitian ini evaluasi asumsi SEM yang akan dilakukan adalah evaluasi terhadap kecukupan jumlah sampel yang digunakan dalam analisis data, uji terhadap kemungkinan adanya outliers pada data, uji normalitas data serta uji adanya multikolinearitas pada indikator yang digunakan. Selanjutnya evaluasi asumsi SEM pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
Rekapitulasi Nilai CR

Indikator	Loading	Loading <sup>2</sup>	1- (Loading factor) <sup>2</sup>	CR	Keterangan
IT1	0.837	0.701	0.299	0.858	Realibel
IT2	0.699	0.489	0.511		
IT3	0.815	0.664	0.336		
IT4	0.746	0.557	0.443		
jumlah	3.097	2.410	1.590		
AC1	0.844	0.712	0.288	0.880	Realibel
AC2	0.776	0.602	0.398		
AC3	0.803	0.645	0.355		
AC4	0.793	0.629	0.371		
jumlah	3.216	2.588	1.412		
IN1	0.781	0.610	0.390	0.836	Realibel
IN2	0.502	0.252	0.748		
IN3	0.913	0.834	0.166		
IN4	0.766	0.587	0.413		
jumlah	2.962	2.282	1.718		
BP1	0.824	0.679	0.321	0.875	Realibel
BP2	0.856	0.733	0.267		
BP3	0.848	0.719	0.281		
BP4	0.652	0.425	0.575		
jumlah	3.18	2.556	1.444		

**a. Evaluasi Kecukupan Jumlah Sampel**

Ukuran sampel minimal untuk analisis SEM dengan metode estimasi Maximum Likelihood (ML) adalah 100 sampai 200 (Ghozali, 2011). Dari sejumlah 232 responden yang berasal dari 20 indikator dikali 5 kali parameter. Responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 235 responden. Setelah dilakukan verifikasi lebih lanjut dan analisis outlier responden yang mengisi lengkap dan sesuai dengan kriteria penelitian ini adalah sebanyak 232 responden. Sehingga



Gambar 4.7  
Full Model Standardized

berarti jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat kecukupan jumlah sampel dalam analisis SEM.

#### **b. Evaluasi Outliers**

Outliers adalah nilai ekstrim yang muncul pada data penelitian. Menurut Budiarti et al., (2013), outliers merupakan data pengamatan yang tidak konsisten pada seriesnya. Outlier secara multivariate dapat dilihat dari output mahalanobis distance pada pengujian menggunakan AMOS. Uji outliers dilakukan dengan menggunakan kriteria *Mahalanobis Distance* pada tingkat  $p < 0,001$ . Kriteria *Mahalanobis Distance* ini dievaluasi dengan menggunakan *chi-square* pada derajat kebebasan sebesar jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Apabila *Mahalanobis Distance* lebih besar dari  $i$ , berarti data tersebut dikategorikan sebagai *multivariate outliers* (Ghozali, 2014).

Dalam penelitian ini jumlah Indikator terukur adalah 16, kemudian dengan fungsi *CHIINV* dilakukan perhitungan dan menghasilkan nilai 39,2524. Artinya semua data yang memiliki nilai melebihi 39,2524 merupakan multivariate outlier dan harus dikeluarkan dari input data awal sebelum dilakukan *re-run* atau pengujian ulang pada AMOS.

Hasil uji pengolahan data *outliers* yang diperoleh dalam penelitian ini secara *multivariate* disajikan pada Tabel 4.10.

Berdasarkan data Tabel 4.10 dapat dilihat ada 8 data yang melebihi nilai 39,2524 pada nilai mahalanobis distance, sehingga dapat

**Tabel 4.10**  
 Nilai MD 1

Observation number	Mahalanobis d-squared
52	52.023
173	46.054
181	45.566
82	43.112
208	42.645
53	41.688
101	40.707
196	40.200
192	37.362
67	37.221
58	36.746
4	32.693
199	32.290
79	31.758
164	30.842
76	30.316
8	30.123
98	30.035
70	28.351
88	28.309
198	27.841
187	27.613
3	26.779
64	26.334
191	25.600
21	25.356
61	23.918
62	23.808
182	23.773
56	23.692
163	23.213
68	22.962
60	22.697
48	22.671
143	22.591
47	22.491
6	22.476
190	22.315
183	21.988
166	21.890
74	21.768
120	21.458

Observation number	Mahalanobis d-squared
197	21.182
202	21.002
153	20.874
165	20.874
104	20.713
105	20.229
2	20.109
46	19.984
114	19.962
10	19.876
194	19.703
55	19.553
126	19.511
32	19.487
96	19.333
134	19.235
150	19.215
116	18.910
174	18.870
110	18.864
9	18.792
37	18.594
23	18.556
141	18.320
161	18.268
169	18.208
103	18.191
95	18.178
28	18.025
11	17.931
72	17.844
221	17.752
80	17.746
175	17.636
87	17.538
108	17.415
209	17.402
12	17.361
136	17.314
122	17.158
144	16.936
168	16.928
195	16.907
211	16.686

Observation number	Mahalanobis d-squared
118	16.613
231	16.546
20	16.509
152	16.423
201	16.366
45	16.320
140	16.129
102	16.119
112	16.119
205	16.096
224	16.049
129	15.974
212	15.959
65	15.897

disimpulkan terdapat data *outlier* secara i. Dapat dilihat dari tabel nilai tertinggi terletak pada observasi ke- 52, 173, 181, 82, 208, 53, 101, dan 196. Dengan demikian data yang memiliki nilai melebihi 39,2524 harus dieliminasi atau tidak dipakai pada analisis selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah menguji ulang *outliers* dengan tidak mengikut sertakan indikator-indikator yang dieliminasi. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
Nilai MD 2

Observation number	Mahalanobis d-squared
186	37.988
65	37.444
56	37.251
160	37.218
4	36.644
77	35.551
192	35.148
68	33.547
181	32.991
74	31.851
8	31.456

Observation number	Mahalanobis d-squared
191	30.594
95	30.326
3	29.223
85	29.164
54	27.203
185	26.899
62	26.503
66	26.234
139	25.265
21	25.196
176	24.497
116	24.376
59	24.352
159	24.255
47	24.050
60	24.039
184	23.865
6	23.808
58	23.700
195	23.426
48	23.405
137	23.317
72	22.972
177	22.680
162	22.643
101	22.407
149	22.335
161	22.335
46	22.266
190	21.855
100	21.641
10	21.635
110	21.527
2	21.370
122	21.004
106	20.707
9	20.677
188	20.579
53	20.496
70	20.461
23	20.346
11	20.340

Observation number	Mahalanobis d-squared
37	20.122
146	20.111
32	19.938
130	19.756
28	19.698
169	19.500
93	19.335
112	19.230
104	19.214
157	19.152
99	18.993
165	18.987
92	18.822
118	18.805
189	18.589
132	18.526
170	18.496
78	18.479
12	18.443
114	18.388
140	18.206
216	18.148
213	18.021
164	17.801
84	17.786
201	17.419
20	17.259
204	17.121
136	17.026
91	16.969
198	16.941
148	16.886
45	16.885
52	16.847
194	16.843
223	16.838
63	16.700
135	16.644
31	16.613
203	16.566
98	16.347
108	16.347

Observation number	Mahalanobis d-squared
141	16.328
200	16.240
127	16.223
172	16.151
38	16.142

Berdasarkan data Tabel 4.11 dapat dilihat tidak ada data yang melebihi nilai 39,2524 pada nilai *mahalanobis distance*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat data outlier secara multivariate. Dengan demikian seluruh data penelitian dapat digunakan untuk keperluan analisis selanjutnya.

### c. Uji Normalitas

Asumsi terpenting yang berkaitan dengan SEM adalah data harus berdistribusi normal secara multivariate (Ghozali, 2014). Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian pada masing-masing variabel. Pentingnya asumsi normal karena dalam analisis seluruh uji statistik dihitung dengan asumsi distribusi data yang normal (Istikomah, 2014). Evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria critical ratio *skewness value*. Pada kriteria ini, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai critical ratio skewness value di bawah harga mutlak 2,58.

Berikut ini adalah hasil uji normalitas data pada model penelitian yang disajikan pada Tabel 4.12.

Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa tidak terdapat nilai critical ratio skewness value yang berada diluar rentang  $\pm 2,58$ . Hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa secara univariate normalitas data baik. Pada uji multivariate juga menunjukkan nilai c.r. sebesar 1,729 dikategorikan data berdistribusi normal secara multivariate. Dengan demikian telah memenuhi syarat dalam uji normalitas dan dapat digunakan untuk uji statistik selanjutnya.

**Tabel 4.12**  
Nilai *Critical Ratio Skewness Value*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
IN1	5.000	10.000	.149	.879	.134	.394
AC4	5.000	10.000	.196	1.156	-.110	-.323
IT1	5.000	10.000	-.222	-1.309	.662	1.955
IN2	5.000	10.000	.236	1.392	.169	.498
IT4	5.000	10.000	-.057	-.337	.279	.824
IT3	5.000	10.000	-.283	-1.671	-.181	-.535
IT2	5.000	10.000	-.102	-.602	.432	1.274
IN4	5.000	10.000	.340	2.007	1.207	3.561
IN3	5.000	10.000	-.026	-.154	.241	.712
BP4	5.000	10.000	.265	1.566	1.004	2.964
BP3	5.000	10.000	-.047	-.279	-.084	-.248
BP2	5.000	10.000	.102	.602	.257	.759
BP1	5.000	10.000	.090	.528	.032	.096
AC3	5.000	10.000	-.063	-.372	-.187	-.552
AC2	5.000	10.000	.101	.599	-.097	-.287
AC1	5.000	10.000	.225	1.327	-.181	-.535
Multivariate					5.739	1.729

## 5. Uji Kecocokan Model SEM

Uji kecocokan model digunakan untuk mengetahui apakah model yang dibuat didasarkan pada data observasi sesuai dengan model teori atau tidak (Sarwono 2010). Setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan pemilihan metode estimasi untuk model penelitian, selanjutnya model akan diuji kecocokannya dengan melihat beberapa kriteria *Goodness of Fit* model seperti nilai  $X^2$  *Chi-Square*, *Significant probability*, *CMIN/DF*,

*GFI, RMSEA, RMR, AGFI, TLI, CFI, NFI, PNFI, PGFI*. Berdasarkan hasil estimasi model struktural tersebut diperoleh hasil uji kecocokan model pada penelitian ini seperti tersaji pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**  
*Goodness of Fit model*

Godness of fit index	Cut-off value	Hasil	Evaluasi Model
X2 Chi Square	< 306,883	145,061	Marginal fit
Sig probability	$\geq 0,05$	0,001	unfit
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,480	Marginal fit
GFI	$\geq 0,90$	0,921	good fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,048	Marginal fit
RMR	$\leq 0,05$	0,047	good fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,891	good fit
TLI	$\geq 0,90$	0,969	good fit
CFI	$\geq 0,90$	0,975	good fit
NFI	$\geq 0,90$	0,926	good fit
PNFI	$\leq 0,90$	0,757	Marginal fit
PGFI	$\leq 1,00$	0,664	Marginal fit

Berdasarkan hasil pengujian full model, hasil yang diperoleh disajikan seperti pada Tabel 4.13, dapat dijelaskan nilai rujukan dan hasil uji untuk masing-masing kriteria sebagai berikut:

- a. Hasil analisis pada *Chi-Square* diperoleh sebesar 145,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena angka yang dihasilkan jauh lebih besar dari kriteria *cut-off value* yaitu < 306,883.
- b. *Significance probability* dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan

dikategorikan unfit karena lebih kecil dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,05$ .

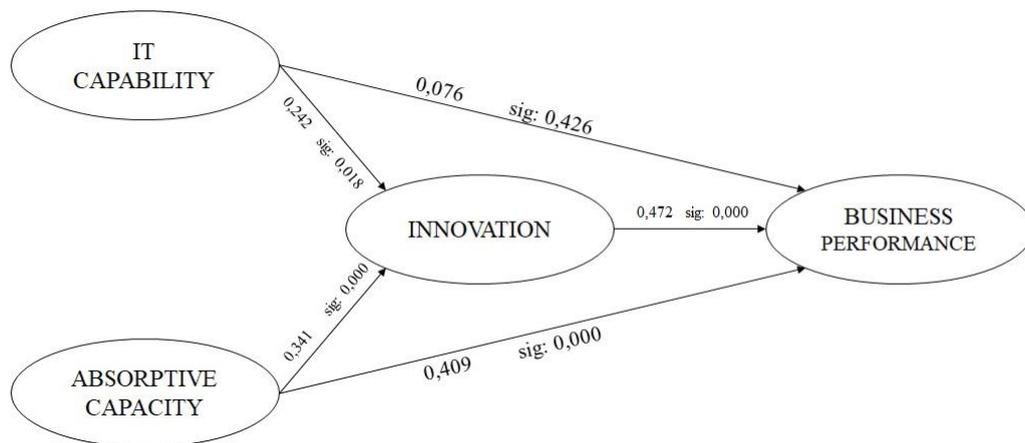
- c. Hasil analisis pada CMIN/DF diperoleh nilai sebesar 1,480. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena lebih besar dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\leq 2,00$ .
- d. Hasil analisis pada GFI diperoleh nilai sebesar 0,921. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan good fit karena melewati kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,90$ .
- e. Hasil analisis pada RMSEA diperoleh nilai hasil sebesar 0,048. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena lebih besar dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\leq 0,08$ .
- f. Hasil analisis pada RMR diperoleh nilai hasil sebesar 0,047. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan good fit karena lebih besar dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\leq 0,05$ .
- g. Hasil analisis pada AGFI diperoleh nilai sebesar 0,891. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena lebih kecil dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,90$ .
- h. Hasil analisis pada TLI diperoleh nilai hasil sebesar 0,969. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan good fit karena mendekati kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,90$ .

- i. Hasil analisis pada CFI diperoleh nilai hasil sebesar 0,975. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan good fit karena mendekati kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,90$ .
- j. Hasil analisis pada NFI diperoleh nilai hasil sebesar 0,926. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan good fit karena mendekati kriteria *cut-off value* yaitu  $\geq 0,90$ .
- k. Hasil analisis pada PNFI diperoleh nilai hasil sebesar 0,757. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena lebih kecil dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\leq 0,90$ .
- l. Hasil analisis pada PGFI diperoleh nilai hasil sebesar 0,664. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dikategorikan marginal fit karena lebih kecil dari kriteria *cut-off value* yaitu  $\leq 1,00$ .

## 6. Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur sebenarnya merupakan pengembangan korelasi yang diurai menjadi beberapa interpretasi akibat yang ditimbulkan (Hakam et al., 2015). Analisis jalur dapat menjelaskan seberapa kuat pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis output Gambar 4.8, dapat dilihat dengan pengaruh langsung kemampuan IT terhadap kinerja bisnis sebesar 0,076 dan terhadap Inovasi sebesar 0,242. Pengaruh langsung kemampuan



**Gambar 4.8**  
Path analysis

kapasitas absorptive terhadap kinerja bisnis sebesar 0,409 dan terhadap Inovasi sebesar 0,341. Sedangkan pengaruh langsung inovasi terhadap kinerja bisnis sebesar 0,472.

Gambar 4.8 merupakan visualisasi analisa jalur pada model penelitian ini yang terdiri dari 5 jalur. Jalur pengaruh tersebut yaitu pengaruh langsung yang terdiri dari (1) kemampuan TI > kinerja bisnis; (2) kapasitas arbsorptive > kinerja bisnis; (3) kemampuan TI > inovasi; (4) kapasitas arbsorptive > inovasi; dan pengaruh tidak langsung yang terdiri dari (5) kemampuan teknologo dan kapasitas absorptive > kinerja bisnis melalui Persepsi inovasi. Menurut Ghozali, (2014) analisis jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian (fit) dan matrik korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan oleh peneliti.

Model biasanya digambarkan dengan lingkaran dan anak panah yang menunjukkan hubungan kausalitas. Regresi dilakukan untuk setiap

variabel dalam model. Nilai regresi yang diprediksi oleh model dibandingkan dengan matrik korelasi hasil observasi variabel dan nilai goodness-of-fit dihitung. Model terbaik dipilih berdasarkan nilai goodness-of-fit Ghozali, (2014).

#### a. Pengaruh langsung

Pengaruh langsung (direct effect) adalah pengaruh yang dapat dilihat dari koefisien jalur variabel independen ke variabel dependen (Hakam, et al., 2015). Hasil uji pengaruh langsung antar variabel disajikan pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
Hasil Uji Pengaruh Langsung

	IT Capability	Absorptive Capacity	Innovation	Business Performance
Innovation	.242	.341	.000	.000
Business Performance	.085	.409	.472	.000

Berdasarkan hasil analisis output Tabel 4.14, dapat dilihat dengan cara membaca kolom memprediksi baris (kolom ---> baris) maka dapat pengaruh langsung Kemampuan IT terhadap Inovasi sebesar 0,242 dan terhadap Kinerja bisnis sebesar 0,085. Pengaruh langsung Kapasitas Absorptive terhadap Inovasi sebesar 0,341 dan terhadap Kinerja Bisnis sebesar 0,409. Sedangkan pengaruh inovasi terhadap Kinerja Bisnis sebesar 0,472

#### b. Pengaruh tidak langsung

Pengaruh tidak langsung (indirect effect) adalah pengaruh yang melewati jalur melalui satu atau lebih variabel perantara (Hakam, et

al., 2015). Hasil uji pengaruh tidak langsung antar variabel disajikan pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.15**  
Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

	IT Capability	Absorptive Capacity	Innovation	Business Performance
Innovation	.000	.000	.000	.000
Business Performance	.114	.161	.000	.000

Untuk melihat apakah variabel Inovasi memediasi hubungan antara variabel kemampuan it dan kapasitas absorptive pada kinerja bisnis yaitu dengan cara membandingkan nilai *standardized direct effects* dan *standardized indirect effects*. Artinya jika nilai *standardized direct effects* lebih kecil dari nilai *standardized indirect effects* maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memediasi atau mempunyai pengaruh secara tidak langsung dalam hubungan keduanya (Ghozali, 2014).

Berdasarkan hasil analisis output Tabel 4.15, terlihat bahwa pengaruh tidak langsung antar variabel kemampuan IT terhadap Kinerja bisnis bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung sedangkan hal sebaliknya pengaruh langsung antar variabel kapasitas absorptive pada kinerja bisnis lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung.

Dengan istilah lain bahwa, dari hasil uji analisa model yang memperlihatkan bahwa variabel inovasi memediasi pengaruh variabel independen kemampuan teknologi.

### c. Pengaruh Total

Berdasarkan uraian dan Tabel 4.14 dan Tabel 4.15 diatas, pengaruh langsung lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung, yang berarti pengaruh yang sebenarnya adalah diperoleh dari pengaruh tidak langsung. Selanjutnya pengaruh total variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut.

Berdasarkan output Tabel 4.16, variabel intervening inovasi memiliki nilai terbesar terhadap variabel kinerja bisnis sebagai variabel dependen. Hal tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh para pelaku ukm di DIY dan Jateng akan memberikan pengaruh yang paling besar atau dominan secara langsung terhadap kinerja bisnis.

**Tabel 4.16**  
Hasil Uji Pengaruh Total

	Technology Capability	Absorptive Capacity	Innovation	Business Performance
Innovation	.242	.341	.000	.000
Business Performance	.200	.570	.472	.000

### 7. *Square Multiple Correlation (SMC)*

Perhitungan *Square Multiple Correlation (SMC)* menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan varians terhadap variabel dependen (Nokelainen, 2009). Hasil Uji *Square Multiple Correlation* terhadap variabel dependen penelitian disajikan pada tabel 4.17.

**Tabel 4.17**  
 Nilai SMC

	Estimate
Innovation	.337
Business Performance	.541

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.17, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel Inovasi: Nilai *R Square* variabel inovasi adalah 0,337 yang menunjukkan besar kontribusi yang diberikan variabel kemampuan teknologi dan kapasitas absorptive terhadap Inovasi adalah sebesar 33,7% sedangkan sisanya sebanyak 66,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.
- b. Variabel kinerja bisnis: Nilai *R Square* variabel niat berperilaku adalah 0,541 yang menunjukkan bahwa besar kontribusi yang diberikan variabel inovasi terhadap kinerja bisnis adalah sebesar 54,1%, sedangkan sisanya sebanyak 45,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

#### **D. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan pengujian dan diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang dibangun sudah baik, maka tahap analisis SEM selanjutnya adalah melakukan estimasi model struktural atau uji hipotesis.

##### **1. Hasil Estimasi Model**

Teknik estimasi model persamaan struktural menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (ML)* (Ghozali, 2014). Pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen berdasarkan model penelitian yang di bangun dapat dilihat dari hasil estimasi model struktural. Hasil uji estimasi model penelitian ini disajikan dalam bentuk Tabel 4.18.

Nilai P pada tabel hasil estimasi model akan dibandingkan dengan nilai kritis 0,05. Apabila nilai P value melebihi 0,05 maka dinyatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis penelitian ditolak, sedangkan jika nilai  $P < 0,05$  maka dinyatakan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis penelitian diterima.

**Tabel 4.18**  
Hasil Estimasi Model Struktural

			Estimate	S.E	C.R.	P	Label
Innovation	<-- -	IT Capability	.242	.102	2.366	.018	par_12
Innovation	<-- -	Absorptive Capacity	.341	.101	3.360	***	par_13
Business Performance	<-- -	IT Capability	.085	.107	.796	.426	par_11
Business Performance	<-- -	Innovation	.472	.096	4.916	***	par_14
Business Performance	<-- -	Absorptive Capacity	.409	.112	3.658	***	par_15

## 2. Hasil Uji Hipotesis

### a. Uji Hipotesis 1

Berdasarkan output hasil dari pengolahan data yang disajikan pada tabel. 4.18 diatas diketahui bahwa nilai P (0,426) mempunyai nilai di bawah nilai kritis 0,426. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 0 (H0) diterima dan hipotesis 1 (H1) ditolak. Sehingga

dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kemampuan TI tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis.

**b. Uji Hipotesis 2**

Berdasarkan output hasil dari pengolahan data yang disajikan pada tabel. 4.18 diatas diketahui bahwa nilai P (0,000) mempunyai nilai diatas nilai kritis 0,05. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 0 (H0) ditolak (H2) diterima. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kapasitas absorptive berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bisnis.

**c. Uji Hipotesis 3**

Berdasarkan output hasil dari pengolahan data yang disajikan pada tabel. 4.18 diketahui bahwa nilai P (0,018) mempunyai nilai di bawah nilai kritis 0,05. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 0 (H0) ditolak dan hipotesis 3 (H3) diterima. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kemampuan TI berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap inovasi.

**d. Uji Hipotesis 4**

Berdasarkan output hasil dari pengolahan data yang disajikan pada tabel. 4.18 diatas diketahui bahwa nilai P (0,000) mempunyai nilai di bawah nilai kritis 0,05. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 0 (H0) ditolak dan hipotesis 4 (H4) diterima. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kapasitas absorptive berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap inovasi.

**e. Uji Hipotesis 5**

Berdasarkan output hasil dari pengolahan data yang disajikan pada tabel. 4.18 diatas diketahui bahwa nilai P (0,000) mempunyai nilai di bawah nilai kritis 0,05. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 0 (H0) ditolak dan hipotesis 5 (H5) diterima. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa inovasi berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap kinerja bisnis.

**f. Uji Mediasi**

Uji mediasi dapat dilihat dari pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung. Mediasi mempunyai peran dalam menghubungkan variabel independen pada variabel dependen ketika hubungan pengaruh tidak langsung (indirect effect) lebih besar dari pengaruh langsung (direct effect).

**1. Uji Hipotesis 6**

Berdasarkan hasil analisis ouput Tabel. 4.14 dilihat dari nilai pengaruh langsung (*direct effect*) kemampuan teknologi terhadap kinerja bisnis sebesar 0,085 dan nilai Tabel. 4.15 pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sebesar 0,114. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 6 (H6) diterima. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa inovasi memediasi kemampuan teknologi dalam mempengaruhi kinerja bisnis.

## 2. Uji Hipotesis 7

Berdasarkan hasil analisis output Tabel. 4.14 dilihat dari nilai pengaruh langsung (*direct effect*) kapasitas absorptive terhadap kinerja bisnis sebesar 0,409 dan nilai Tabel. 4.15 pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sebesar 0,161. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis 7 (H7) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa inovasi tidak memediasi kapasitas absorptive dalam mempengaruhi kinerja bisnis.

## 3. Pembahasan

Setelah melakukan estimasi model struktural atau uji hipotesis kemudian selanjutnya adalah pembahasan dari hasil uji hipotesis. Pembahasan berdasarkan hasil dari uji hipotesis diatas yaitu sebagai berikut:

### a. Pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Kinerja Bisnis

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa kemampuan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis para pelaku UKM di DIY dan Jateng. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini tidak sejalan oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chen et al., 2015), (Chen et al., 2013), (Robert et al., 2018), dan (H. Liu et al., 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Luftman et al., 2017). Luftman et al (2017) mengatakan kemampuan teknologi secara terpisah tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja bisnis, dampak penyelarasan bisnis-TI pada kinerja perusahaan didasari oleh penggabungan yang tepat.

**b. Pengaruh Kapasitas Absorptive terhadap Kinerja Bisnis**

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa kapasitas absorptive berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja bisnis para pelaku UKM di DIY dan Jateng. Hal ini berarti hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini terdukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tzokas et al., 2015), (X. Liu et al., 2018), (Chandrashekar & Hillemane, 2017), dan (Ali et al., 2016)

**c. Pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Inovasi**

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Kemampuan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi para pelaku UKM di DIY dan Jateng. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini terdukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Soto-acosta et al., 2015), (Kamasak, 2015), dan (Saunila, 2017)

**d. Pengaruh Kapasitas Absorptive terhadap Inovasi**

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa Kapasitas Absorptive berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi para pelaku UKM di DIY dan Jateng. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H4) yang diajukan dalam penelitian ini terdukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lau & Lo, 2015)

**e. Pengaruh Inovasi terhadap Kinerja Bisnis.**

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa inovasi berperan sebagai pemediasi pengaruh kemampuan teknologi dan kapasitas absorptive terhadap kinerja bisnis para pelaku UKM di daerah DIY dan Jateng. Hal ini berarti hipotesis keempat (H5) yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wang, 2019), (Turulja & Bajgoric, 2018), (Azar & Drogendijk, 2014), dan (Rajapathirana & Hui, 2018).

**f. Peran Inovasi dalam Memediasi Kemampuan Teknologi dan Kapasitas Absorptive terhadap Kinerja Bisnis**

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa inovasi berperan sebagai pemediasi pengaruh kemampuan teknologi terhadap kinerja bisnis para pelaku UKM di daerah DIY dan Jateng.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H7) menunjukkan bahwa inovasi tidak berperan sebagai pemediasi pengaruh kapasitas absorptive terhadap kinerja bisnis para pelaku UKM di daerah DIY dan Jateng.

**4. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis**

Berdasarkan uji hasil estimasi model dan interpretasinya seperti telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan terhadap hipotesis penelitian ini yaitu : terdapat 4 (empat) hipotesis yang diterima dan 1 (satu) hipotesis yang ditolak. Rinciannya adalah: Hipotesis 1 (H1) ditolak, Hipotesis 2 (H2) diterima, Hipotesis 3 (H3) diterima, Hipotesis 4 (H4)

diterima dan Hipotesis 5 (H5) diterima. Secara ringkas hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.19

**Tabel 4.19**  
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan
H1	<b>Kemampuan Teknologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis</b> Artinya: Kemampuan teknologi tidak dapat meningkatkan kinerja bisnis	Ditolak
H2	<b>Kapasitas Absorptive berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis</b> Artinya: Kapasitas Absorptive dapat meningkatkan kinerja bisnis	Diterima
H3	<b>Kemampuan Teknologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Inovasi</b> Artinya: Kemampuan teknologi dapat meningkatkan inovasi	Diterima
H4	<b>Kapasitas Absorptive berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Inovasi</b> Artinya: Kapasitas Absorptive dapat meningkatkan inovasi	Diterima
H5	<b>Inovasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis</b> Artinya: Inovasi dapat meningkatkan kinerja bisnis	Diterima
H6	<b>Inovasi memediasi Kemampuan Teknologi terhadap Kinerja Bisnis</b> Artinya: Inovasi dapat memediasi Kemampuan Teknologi terhadap Kinerja Bisnis	Diterima
H7	<b>Inovasi memediasi Kapasitas Absorptive terhadap Kinerja Bisnis</b> Artinya: Inovasi tidak dapat memediasi Kapasitas Absorptive terhadap Kinerja Bisnis	Ditolak